

## BAB IV

### KESIMPULAN

Krisis perubahan iklim masih merupakan ancaman terbesar bagi umat manusia saat ini. Penyebab dan konsekuensi perubahan iklim yang kompleks menuntut pendekatan di berbagai skala mulai dari global hingga ke tingkatan lokal. Sebagai salah satu negara paling rawan terkena bencana alam dan terisolasi, Vanuatu menghadapi urgensi yang lebih besar dari dampak krisis iklim. Di sisi lain, ActionAid sebagai organisasi nirlaba yang memiliki fokus kerja pada pemenuhan hak perempuan dan keberlanjutan lingkungan berupaya melakukan penanganan bencana krisis iklim di Vanuatu melalui pemberdayaan perempuan. Salah satu upaya utamanya merupakan pembentukan forum Women I TokTok Tugetta (WITTT) sebagai wadah perempuan Vanuatu untuk mempelajari hak-hak dan memperkuat kapasitas mereka dalam merespon bencana krisis perubahan iklim, serta menyalurkan aspirasi mereka kepada para pemangku kebijakan di tingkatan provinsi maupun nasional.

Melalui perspektif ekofeminisme transformatif, fokus kerja ActionAid yang mencakup penghapusan ketidaksetaraan gender, pemenuhan hak-hak perempuan, menunjukkan adanya pengakuan akan adanya ketidaksetaraan gender dan kerusakan lingkungan sebagai bagian dari akibat dominasi tatanan dunia yang patriarkal dan antroposentris. Selain itu, upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh. Lebih jauh, keseluruhan, tujuan, nilai, visi dan misi serta proyek kerja ActionAid sendiri memiliki keselarasan dengan beberapa karakteristik ekofeminisme transformatif. Pertama, karakter ekofeminisme transformatif yang berfokus pada transformasi sosial dan ekologis diselaraskan oleh ActionAid secara khusus melalui misinya untuk mewujudkan keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pemberantasan kemiskinan dengan membangun momentum internasional yang didorong oleh orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dan diskriminasi. Kedua, karakteristik ekofeminisme transformatif yang melihat feminisme dan lingkungan sebagai satu kesatuan isu yang harus diperjuangkan bersamaan juga diselaraskan oleh ActionAid yang menjadikan isu perempuan dan isu lingkungan yakni tanah dan iklim menjadi 2 dari 4 fokus utamanya. Selain itu, ActionAid juga melihat isu feminisme, dalam hal ini ketimpangan gender, dan isu lingkungan, yakni termasuk krisis iklim, sebagai satu kesatuan dengan berupaya memberdayakan perempuan dalam penanganan bencana krisis iklim di Vanuatu setelah melihat

ketimpangan dampak bencana yang terjadi. Ketiga, karakteristik ekofeminisme transformatif yang memprioritaskan perspektif seluruh dunia juga selaras dengan cakupan wilayah kerja khususnya ActionAid Australia yang telah bekerja di lebih dari 27 Negara. Perubahan struktur tata kelola dan manajemen organisasinya melalui internasionalisasi telah menghubungkan orang-orang di Utara Global dan Selatan Global melalui penggalangan dana dan kampanye, serta membangun solidaritas dengan menghubungkan berbagai perjuangan lintas isu dan lintas negara dan membangun aliansi yang lebih luas untuk mendukung perjuangan kolektif orang-orang yang hidup dalam kemiskinan. Terakhir, karakter ekofeminisme transformatif yang mengutamakan kerjasama juga ditunjukkan oleh ActionAid lewat kerja samanya berupa kerja sama antar kemitraan ActionAid Australia dan ActionAid Vanuatu, lalu dengan pemerintah seperti salah satu yang paling relevan yakni Departemen Urusan Perempuan, serta dengan NGO lain seperti CARE dan Oxfam, serta komunitas lokal di Vanuatu.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan dua hal penting. Pertama, secara empiris, pemberdayaan perempuan dalam penanganan bencana krisis iklim yang dilakukan ActionAid melalui WITT telah menghasilkan langkah transformatif sosial atau keterwujudan dari tatanan sosial yang sadar akan kesetaraan gender dan kesadaran lingkungan di Vanuatu, selaras dengan gerakan ekofeminisme transformatif. Kedua, upaya ActionAid telah memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter perempuan lokal melalui: a) pembangunan ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan kebutuhannya, b) pemberian akses terhadap pengetahuan dan pengoptimalan pemanfaatan teknologi dalam penanganan bencana bagi perempuan, serta c) perwujudan keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan keputusan seputar isu lingkungan. Namun keterbatasan informasi dan publikasi perlu perbaikan dan perkembangan karena diperlukan untuk menjadi sumber pengetahuan baru dalam penelitian maupun acuan badan atau lembaga lain untuk menjalankan program kerja di isu serupa.